

## ***Abstrak***

*Kota Yogyakarta adalah kota budaya di pulau Jawa yang masih memiliki karakter kerajaan Mataram Islam, dengan adanya kerajaan ini kemudian terbentuklah sebuah kota dengan pengaruh budayanya kemudian kota Yogyakarta. Salah satu wujud dari kebudayaan yang dimiliki kota Yogyakarta adalah sejarah mengenai Sumbu Filosofis yaitu 3 (tiga) monument penting yang terdapat pada jalan utama kota Yogyakarta. Sumbu ini menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang pada akhirnya akan berpulang kepada Sang Pencipta. Selain itu, rasa hormat masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Sultan diwujudkan dengan ketaatan warganya untuk tidak membangun bangunan lebih tinggi dari Sithinggil, hal ini menandakan bahwa Sultan merupakan pemimpin atau raja dari masyarakat Kota Yogyakarta. Kemudian peraturan ini diwujudkan menjadi regulasi yang saat ini membagi kawasan Sumbu Filosofis menjadi 2 (dua) bagian yakni Kawasan Strategis Keraton dan Kawasan Strategis Sumbu Filosofis. Hasil dari penelitian ini berupa korelasi antara budaya yang sudah lama ada di Kota Yogyakarta dengan tata ruangnya saat ini, tujuannya adalah mencari keistimewaan dari elemen utama pada sepanjang jalan Sumbu Filosofis Kota Yogyakarta, mengetahui lebih lanjut besarnya pengaruh kekuasaan Sultan dan budayanya yang tercermin baik dari perilaku masyarakatnya terutama pada tata ruangnya. Serta elemen yang masih dibutuhkan oleh masyarakat Kota Yogyakarta dalam hal keruangan dan kebutuhan dalam upacara besar seperti halnya Grebeg Maulud yang memiliki serangkaian tata upacara yang memerlukan ruang publik dan melibatkan masyarakatnya untuk turut berpartisipasi dalam upacara adat tersebut, juga menjadi objek pariwisata bagi turis dalam menyaksikan serangkaian upacara adat ini. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya Sumbu Filosofis ini maka perekonomian dan pariwisata Kota Yogyakarta menjadi lebih hidup karena turis yang datang diberikan pengetahuan seputar sejarah Sumbu Filosofis. Keisimewaan dari elemen utama pada Kota Yogyakarta adalah ruang bagi masyarakat saat berlangsungnya upacara adat Grebeg Maulud, fleksibilitas fungsi dari jalan utama yang digunakan sebagai rute upacara adat ini.*

***Kata Kunci:*** *Sumbu Filosofis, Sejarah Kota Yogyakarta*

## ***Abstract***

*The city of Yogyakarta is a cultural city on the island of Java that still has the character of the Islamic Mataram kingdom with this kingdom a city was formed with cultural influence and then the city of Yogyakarta. One form of culture that is owned by the city of Yogyakarta is the history of the Philosophical Axis, namely 3 (three) important monuments that are on the main street of the city of Yogyakarta. This axis illustrates the journey of one's life which will ultimately pass away to the Creator. In addition, the respect of the people of Yogyakarta City towards the Sultan is manifested by the obedience of its citizens not to build buildings higher than Sitinggil, this indicates that the Sultan is the leader or king of the people of Yogyakarta City. Then this regulation is translated into a regulation that currently divides the Philosophical Axis area into 2 (two) parts, namely the Keraton Strategic Area and the Philosophical Axis Strategic Area. The results of this study in the form of a correlation between the culture that has long existed in the city of Yogyakarta with the current spatial structure, the goal is to look for the privileges of the main elements along the path of the Philosophical Axis of the City of Yogyakarta, find out more about the magnitude of the influence of the Sultan's power and culture which is reflected both from the behavior the people especially in their spatial layout. As well as elements that are still needed by the people of Yogyakarta City in terms of spatial and needs in large ceremonies such as Grebeg Maulud which has a series of ceremonial procedures that require public space and involve the community to participate in these traditional ceremonies, also become an object of tourism for tourists in witnessing a series of this traditional ceremony. So it can be concluded with the existence of this Philosophical Axis, the economy and tourism of the City of Yogyakarta become more alive because tourists who come are given knowledge about the history of the Philosophical Axis. The specialty of the main element in the city of Yogyakarta is the space for the community during the Grebeg Maulud traditional ceremony, the flexibility of the function of the main road used as the route of this traditional ceremony.*

**Keywords:** *Philosophical Axis, The History of Yogyakarta*